BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penulis mencoba mencari beberapa tulisan yang berkenaan dengan skripsi ini dan sebagai sumber penulisan skripsi ini. Beberapa literatur yang di maksud adalah:

Skripsi Hadi Prayitno mahasiswa KPI UIN Sunan Kalijaga 2007 dengan judul Nilai-nilai Islam dalam Kidung Rumekso Ing Wengi sebagai sarana dakwah pada abad XVII-XVIII Masehi. Yang menghasilkan penelitian bahwa dalam Kidung Rumekso Ing Wengi terdapat nilai-nilai dakwah Islam yang meliputi keimanan, ibadah, muamalah, taubat dan mistik. Juga skripsi Hendro Setyo Wibowo juga mahasiswa KPI UIN Sunan Kalijaga 2003 yang berjudul Nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci yang menyimpulkan bahwa juga terdapat nilai akidah dan ahklak yang diminati oleh kalangan mistikus.

Tulisan Andi Harsono, STP, MPn. Dalam bukunya Tafsir Ajaran Serat Wulangreh. Serta tulisan karya Muslich KS dalam bukunya yang berjudul Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV. Buku ini adalah sebuah karya sebagai disertasi yang membahas secara umum kandungan Serat Piwulang karya Pakubuwana IV. Sedangkan Serat Piwulang adalah sebutan yang digunakan dalam buku ini untuk seluruh kumpulan karya Pakubuwana IV yang terdiri dari Serat Wulangreh, Serat Suluk Cipta Waskitha, Serat Wulang Brata Sunu, Serat Wulang Putri dan Serat Wulang Putera.

Pada penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan disertasi Dr. Muslich KS di atas, dikarenakan pada skripsi ini fokus kajian hanya pada salah satu Serat saja, yakni Serat Wulangreh yang berusaha lebih mendalam melihat nilai-nilai dakwah yang terkandung pada kedua pupuh yakni pada tembang Gambuh dan Asmaradana yang terdapat dalam Serat tersebut dalam kesesuiannya terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

B. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Nilai

Secara bahasa nilai memiliki banyak makna di antaranya adalah; harga, derajat, angka dan kualitas mutu. Selanjutnya disimpulkan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksisitensinya oleh manusia maupun oleh sekelompok masyarakat (Sujarwa, 2010:230). Nilai juga diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Muslim, 2001:209).

Nilai juga dapat diartikan sebagai konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993:110).

Purwadarminta (1985) mengartikan nilai sebagai kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dalam suatu karya satra terdapat banyak nilai, selain nilai dari sastra itu sendiri yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, dan nilai-nilai moral. Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Untuk memahami niai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai moral diperlukan pemahaman latar sosial budaya masyarakat di mana karya sastra itu dan didukung, tetapi aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Oleh karena itu, kandungan nilai suatu sastra (lama) merupakan unsur yang hakiki dari karya sastra itu secara keseluruhan (Depdikbud, 1998:245-246).

Berdasarkan ulasan tersebut di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang berisikan muatan positif dan negatif yang tentu sangat berguna dan dibutuhkan di dalam masyarakat, juga ada kalanya dihindari oleh manusia sebagai mahkluk Tuhan dan fitrahnya sebagai mahkluk sosial. Nilai merupakan *pakem* (tatanan) dalam sebuah kehidupan yang berguna sebagai pengikat dalam masyarakat.

2. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari da'a, yad'u, du'a-an dan dakwatan yang mengandung arti mengajak, mengundang baik kepada kebajikan maupun kepada kejahatan. Dakwah dalam pengertian ini dapat

dijumpai dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 221. Dalam hal ini M. Jakfar Puteh membagi makna dakwah dalam dua segi yakni dakwah dalam pengertian umum dan dakwah lebih khusus.

Pertama, dalam pengertian umum yaitu segala usaha dan perbuatan baik dengan lisan, tulisan dan perilaku yang dapat mendorong manusia merubah dirinya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, dalam pengertian lebih khusus yaitu segala perbuatan dan perilaku termasuk di dalamnya keikutsertaan orang Islam dalam sesuatu kegiatan kebajikan atau melakukan sesuatu kebajikan yang dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang lain untuk merubah dirinya dari suatu keadaan kepada yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Yang kemudian menarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan seluruh aktivitas muslim, baik secara individual maupun kolektif, untuk mengkonstruksikan tatanan yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan tuntunan ajaran Ilahi (M. Jakfar Puteh, 2006:80).

Para pakar memberi beragam makna dalam mengartikan dakwah, Syaikul Islam Ibnu Taimiyah mendefinisikan, dakwah kejalan Allah adalah mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh utusan-utusan-Nya dengan jalan membenarkan segala yang diberitahukan oleh mereka dan menaati perintah mereka.

Dr. Sayyid Muhammad Wakil mendefinisikan bahwa dawah Islam adalah menghimpun manusia kearah kebaikan dan menuntut mereka menuju kebenaran dengan menyuruh mereka untuk berbuat dan melarang mereka dari berbuat munkar, seperti dalam firman Allah swt (QS Al-'Imran:104). Dr. Taufiq al-Wa'i mendefinisikan bahwa dakwah Islam adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan menunjukkan mereka kebenaran dengan mengaplikasikan aturan Allah di muka bumi dalam aspek perkataan dan perbuatan, memerintahkan mereka untuk berbuat yang ma'ruf, melarang mereka dari berbuat yang munkar, dan menunjukkan mereka kejalan yang lurus, disertai kesabaran dan ketabahan menghadapi segala resiko dalam menyampaikan dakwah. Seperti firman Allah swt:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia)mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS Luqman: 17).

Syekh Muhammad al-Shawwaf mendefinisikan bahwa dakwah adalah risalah langit yang diturunkan kebumi, suatu petunjuk sang khalik untuk makhluk-Nya, agama yang benar dan jalan-Nya yang lurus. Allah telah memilih dan menjadikan agama Islam sebagai jalan menuju kepada-Nya, sebagaimana firman Allah swt (QS Ali-'Imran: 19). Dan Allah mewajibkan agar para hamba-Nya memeluk agama

Islam dan tidak meridloi agama lainnya. Seperti firman Allah swt (QS Al-'Imran: 85). (Sayyid Muhammad Nuh, 2005:32-35).

Syekh Al-Babiy Al-Khuli mendifinisikan dakwah sebagai upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik dalam seluruh cakupan kehidupan masyarakat. Sementara itu Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai upaya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (M. Munir 2006:x-xi).

Syekh Muhhammad Namir al-Khatib mendefinisikan sebagai kegiatan yang menyuruh mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar, menjadikan seseorang mencintai sifat terpuji dan membenci sifat tercela dan memotivasinya untuk mengikuti kebenaran dan mencampakkan kebatilan.

Ustadz Abul Majdi Naufal mendifinisikan dakwah sebagai aktivitas seorang muslim yang memiliki kompetensi menasehati dan mengarahkan, disetiap massa dan tempat untuk memotivasi orang lain mengikuti Islam baik secara iktikad dan manhaj, dan memperingatkan mereka akan bahaya iktikad dan manhaj lain, dengan metode-metode tertentu (Ibrahim bin Abdullah, 2008:12). Serta Ahmad Ghalwasy yang mendifinisakan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu

pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah dan akhlak (Ilaihi, 2010:16).

Dakwah juga berarti sebagai upaya memanggil kembali hati nurani (fitrah) untuk menghilangkan sifat-sifat buruk seperti sifat hedonistik, matrealistik, vitalistik, taghut, egois, malas, rakus, dengki, iri, sombong yang kemudian menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti yang dikehendaki oleh Islam seperti Ilahiah, humanistik, tuduk dan patuh kepada Allah swt, adil, jujur, dermawan, rajin cinta damai, cinta ilmu, berperilaku hidup bersih, suka menolong, peka terhadap masalah-masalah sosial yang merupakan sifat-sifat nurani (fitrah) sebagai manusia (Machfoeld, 2004:xvii).

Merujuk pada definisi-definisi di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya dakwah adalah upaya mengajak, mengingatkan kembali, serta mempertahankan agar manusia senantiasa berpijak kepada jalan yang diridloi dan dituntunkan oleh Allah swt. Sesuai tugasnya sebagai khalifah fil 'ard untuk melaksanakan keberlangsungan ajaran Allah swt juga demi kemaslahatan manusia baik untuk kehidupan di dunia, terlebih untuk kehidupan di akhirat.

b. Hukum Dakwah

Kegiatan berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap ummat muslim, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak

seorangpun mendapat dispensasi untuk tidak melaksanakannya. Firman Allah swt dalam (QS Al- Baqarah: 143)). Juga pada (QS Al-Hajj: 78).

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..... (QS AI-Baqarah: 143).

هُوَ اجْنَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّهُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلاة وَآثُوا الزَّكَاةَ وَاغْتَصِمُوا بِاللَّهِ....

Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah..... (QS Al-Hajj: 78).

Kesaksian atas perbuatan segenap manusia menuntut adanya dakwah atau penyampaian, agar mereka mendapatkan pujian atau penghargaan jika mengikuti dakwah tersebut, dan ada hujjah (bukti) jika mereka berpaling atau mengabaikannya. Dan dakwah hanya dapat terlaksana dengan sempurna jika mengerahkan segala kemampuan, baik dilakukan secara individual atau bersama-sama. Inilah maksud dari keumuman wajibnya atau fardu 'ainnya dakwah. Serta firman Allah Swt dalm QS Ali-Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَغْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali-Imran: 104).

Ayat ini menunjukkan wajibnya dakwah secara umum, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas berarti harus ada sekelompok orang dari ummat ini yang tampil untuk urusan dakwah, meskipun sebenarnya dakwah merupakan kewajiban setiap orang. Seperti tertera dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah dalam (Sayyid Muhammad Nuh, 2005:83-85) menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْمُدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكُراً فَلَيْعَيِّرُهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْدِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإيْمَان (رواه مسلم)

Barang siapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubah kemunkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, jika mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu menunjukkan iman yang paling lemah. (HR Muslim).

Dengan demikian, maka jelaslah bahwasanya perintah berdakwah merupakan sebuah keharusan bagi semua manusia baik terhadap dirinya pribadi dan juga keluarganya, seperti yang telah dijelaskan di dalam (QS At-Tahrim: 6), serta kepada seluruh ummat manusia seperti telah dianjurkan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr: 3. Yang dilakukan baik secara pribadi maupun berjamaah dengan menggunakan metode-metode yang telah diajarkan oleh Allah swt.

c. Tujuan Dakwah

Beberapa tujuan dakwah diantaranya adalah; pertama, mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, atau minimal mendapatkan kebahagiaan di akhirat dengan mendapatkan surga dan ridlo Allah swt, dan mendapatkan pertolongan-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia. Kedua. mempersiapkan umat memberlakukan syariat Allah di muka bumi, dan memungkinkan agar umat tidak menentang pemberlakuan syariat, dan berupaya agar dapat mendukung dan membantu pemberlakuannya. Ketiga mempersiapkan dan membangun kader-kader umat yang siap memberi, berkorban untuk melawan, menundukkan kebatilan, dan membawa kepada hukum Allah serta mampu melapangkan jalan di hadapan manusia. Dan melindungi agama dari segala tipu daya dan permainan. Keempat, menegakkan argumentasi di hadapan orang-orang yang ingkar dan menentang agama Islam. Sehingga tidak ada lagi alasan bahwa tidak ada pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan bagi mereka saat siksa dari Allah telah tiba. Kelima, memelihara hak kehidupan manusia yang sudah semakin hilang dan semakin mendekati kehancuran kemudian mewujudkan kedamaiaan dan ketenangan. Serta menjadi umat terbaik seperti yang dikehendaki oleh Allah swt, yang tercantum dalam surat Al-'Imran 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS-Al-'Imran 110) (Sayyid Muhammad, 2005:61-68).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia agar mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik. Menjadikan orang baik berarti menyelamatkan dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan, dan dari keterbelakangan. Oleh karenanya dakwah bukan merupakan kegiatan menambah pengikut. Dengan mempertemukan manusia dengan fitrahnya dan dengan menyadarkan manusia maka semakin banyak yang sadar kehidupan masyarakat akan semakin baik (Machfoeld, 2004:xii).

Dengan demikian jelas sudah bahwasanya begitu mulya tujuan dakwah bagi kehidupan manusia, baik semasa manusia masih berada hidup didunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Jelasnya, tujuan dakwah tidak hanya untuk tujuan jangka pendek, akan tetapi lebih jauh melihat tujuan hidup jangka panjang kehidupan manusia.

d. Unsur-Unsur Dakwah

Subyek Dakwah

Subyek dakwah atau da'i sebagai seoarang yang menyampaikan dakwah melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada dasarnya semua pribadi muslim adalah da'i yang semestinya menyampaikan dakwah. Secara umum, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) yang berkewajiban menyampaikan amanah Islam sesuai dengan perintah dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, "Sampikan dariku walau satu ayat". Dan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (muthahasis) dalam bidang agama Islam, yang kemudian dikenal dengan sebutan Ulama.

2) Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah merupakan mitra dalam dakwah yang kemudian menjadi sasaran dakwah sebagai penerima, baik secara individu maupun kelompok, yang masuk dalam kategori muslim maupun non muslim. Dalam hal ini Muhammad Abduh membaginya dalam tiga golongan yakni; pertama, adalah kaum cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan. Kedua, adalah kaum awam yang dalam hal ini adalah mereka yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam dan belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Ketiga, kaum yang berbeda dengan kaum diatas. Yakni kaum yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, belum sanggup memahami secara mendalam (Ilaihi, 2010:18-19).

3) Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan isi pesan yang disampaikan kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah adalah apa yang di tuntunkan oleh Islam, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni:

- a) Pesan Akidah, yang meliputi Iman kepada Allah swt, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasulnya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha dan Qadhar.
- b) Pesan Syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah yang terdiri dari pertama, hukum perdata meliputi hukum niaga, hukum nikah dan hukum waris.

 Kedua, hukum publik meliputi hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan perdamaian.
- c) Pesan Akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah swt, juga akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, dan akhlak terhadap ciptaan Allah yang lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

4) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Dalam hal ini Hamzah Yaqub membaginya dalam lima alat yakni:

 a) Lisan, yang merupakan media paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

- b) Tulisan, yakni dalam bentuk buku, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail), spanduk dan lain-lain.
- c) Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
- d) Audio visual, yakni alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran dan penglihatan yang dapat berupa televisi, slide, internet dan sebagainya.
- e) Ahlak, yakni berwujud perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam (Ilahi, 2010:20-21).

Dalam penelitian ini tentu saja media yang dominan digunakan adalah media lisan, yang efektif untuk menyampaikan serta melagukan tembang dan kemudian mengartikan makna bait demi bait yang telah dilagukan oleh sang penyampai. Meskipun tidak menutup kemungkinan juga dapat disampaikan lewat media tulisan dan media yang lain.

5) Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu methodos yang berarti jalan yang dalam bahasa Arab adalah thariq. Kemudian metodika berasal dari bahasa Jerman methodica yang berarti ajaran atau ilmu tentang metode, yang dalam bahasa Arabnya sama dengan thariqah. Metodika adalah suatu cara yang cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian metodika dakwah berarti cara

tertentu yang digunakan dalam kegiatan dakwah dengan berdasarkan pemikiran yang cermat untuk mencapai sebuah tujuan dakwah. Cermat dalam arti menentukan sebuah atau beberapa cara yang didasarkan atas pertimbangan rasional dan dilakukan secara terperinci dalam tahapannya mulai awal hingga akhir, yang tidak sampai mengesampingkan fleksibilitas dan etika yang ada dalam masyarakat (Machfoeld, 2004:97).

Wahyu Ilaihi mengartikan metode dakwah sebagai cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Yang secara terperinci telah dijelaskan oleh Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125).

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa terdapat tiga metode yang menjadi dasar dalam berdakwah diantaranya;

a) Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan kemampuan mereka. Sehingga dalam pelaksanaan menjalankan ajaranajaran Islam sasaran dakwah tidak merasa terpaksa atau berkeberatan.

- b) Mauidhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati sasaran dakwah.
- c) Mujadalah, yakni berdakwah dengan jalan bertukar fikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan dan tidak pula menghina atau merendahkan sasaran dakwah.

3. Tinjauan Sastra dan Seni Budaya Lokal Islam Sebagai Sarana Dakwah

a. Pengertian Sastra

Kesusastraan berasal dari kata dasar sastra. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "sas" yang artinya mengajar dan "tra" yang berarti alat. Oleh karena itu sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, layaknya buku, pena dan tulisan. Sedangkan kesusastraan bermakna: alat untuk mengajarkan ilmu juga diartikan sebagai buah karya yang disusun dengan bahasa yang baik.

Adapun bentuk kesusastraan terdiri dari dua macam yakni, kesusastraan lisan yang berupa dongeng, syair, puisi, peribahasa dan lain-lain. Serta kesusastraan tulis yang berwujud novel, naskah, babad, dan juga puisi, syair dan lain-lain yang sudah ditulis (Purwadi, 2009:1).

Pengertian kesusastraan tergantung dari konvensi sosio budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga memberikan definisi sastra secara universal tidak mungkin (Teeuw, 1982:9). Karya sastra memiliki banyak ragam makna diantaranya:

- Karya sastra adalah karya seni imajinatif, yang unsur estetiknya dominan, bermedium bahasa (Rene Wellek, 1976:23-25).
- Karya sastra suatu organisme antara unsur-unsurnya erat terjalin, ada koherensi dan keseluruhan yang organis.
- 3) Karya sastra yaitu karya bahasa yang dapat dinilai menurut patokan-patokan "simbolis" yang secara umum dapat disebutkan sebagai bentuk estetika dan makna.
- 4) Karya sastra adalah bangunan bahasa yang mendasarkan konvensi tertentu, mengungkapakan rekaan manusia yang menandai alternatif terhadap kenyataan dan menghimbau ke imajinasi untuk penghayatan.

Pendapat lain mengatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan bahasa yang paling padat informasi semua yang tidak semantis disemantiskan pula. Juga sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, dialami orang tentang kehidupan, diperenungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi

kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat (Purwadi, 2009:2-3).

b. Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang memiliki makna cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah yaitu bentuk jamak dari budi dan akal. Taylor mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya J.J. Honigman (1954) membedakan ada fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan, adalah sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik (Hari Poerwanto, 2010:51-53).

Sementara Sidi Gazalba mengartikan kebudayaan merupakan cara berfikir dan merasa, untuk menyatakan diri dalam segala segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Gazalba, 1976:24).

Dengan demikian budaya merupakan sikap untuk menununjukkan eksistensi diri dari sekelompok masyarakat yang berada pada waktu dan ruang tertentu yang sepenuhnya digunakan bagi pelaku budaya

pada saat itu dan juga bagi generasi berikutnya dalam sebuah kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan Jawa Islam

Grunabaum (1983) berpendapat bahwa Islamisasi mencakup pengertian proses transformasi terhadap unsur-unsur budaya lokal kedalam khasanah budaya muslim. Dari proses interaksi budaya semacam itu dapat terjadi kontinuitas (keberlanjutan) budaya.

Dalam konteks kebudayaan Islam peralihan terutama di Jawa, unsur budaya Islam itu terintegrasi ke dalam kebudayaan Islam. Pemahaman para Wali terhadap unsur budaya pra Islam, agaknya menjadi salah satu faktor yang ikut berperan dalam menghasilkan budaya Islam yang masih memperlihatkan corak pra-Islamnya. Dengan kata lain, Islam sebagai unsur baru dalam proses akulturasi mampu menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya lokal tanpa kehilangan inti ajarannya yang bersifat universal.

Berdasarkan data tekstual ini dapat diketahui bahwa diantara para penyebar Islam menggunakan naskah-naskah berbahasa Arab secara langsung sebagai sumbernya, dan memilih salah satu dari sebagai rujukan utama. Selanjutnya dalam upaya mengajarkan kepada para pengikutnya yang sebagian besar belum menguasai bahasa Arab, mereka menterjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Dan dalam proses menterjemahkan itu mereka telah menyesuaikan berbagai frasa atau idiom yang berasal dari bahasa Arab dengan memakai padanannya

itu sendiri. Asimilasi terjadi jika kebudayaan kedua belah pihak beradaptasi melebur menjadi kebudayaan baru, sehingga tidak lagi dikenali unsur-unsur kebudayaan lokal dan pendatang Simbiotik terjadi apabila masing-masing kebudayaan tidak berubah dan tidak terjadi percampuran disuatu tempat. Masing-masing kebudyaan meneruskan kebudayaannya. Sedangkan adaptasi terjadi apabila kebudayaan pendatang menjadi terus berkembang dan kebudayaan lokal menjadi hilang.

- Kesemua kemungkinan diatas dapat terjadi bergantung kepada;
 - a) Tingkat keterbukaan budaya lokal terhadap budaya pendatang
 - b) Tingkatan adaptasi dari budaya pendatang
 - c) Tingkat agresifitas dari kedua belah kebudayaan yang bergantung pada berbagai faktor seperti kekuatan ideologis, politik, dan ekonomi (Machfoeld, 2004:129-130).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala aspek yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari tentu tidak dapat telepas dari unsur-unsur yang berkenaan dengan budaya itu sendiri.

d. Pengertian Seni dan Seni Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni didefinisikan sebagai sebuah kehalusan juga sebagai karya (sajak, lukisan, musik) yang diciptakan dengan keahlian dan bakat yang luar biasa. Adapun kesenian merupakan segala bentuk yang berkaitan dengan seni, keindahan dan kehalusan. Dalam hal ini Ki Moesa Machfoeld menjelaskan bahwa:

Esensi seni adalah keindahan, keindahan di dunia merupakan bayangan Tuhan karena Tuhan Maha indah. Manusia seharusnya mempunyai sifat mencintai keindahan karena Tuhan mencintai keindahan. Kualitas seni yang di dalamnya juga termasuk budaya tentu tergantung dan harus didasarkan atas nilai-nilai keindahan. Kriteria nilai sebuah keindahan dari seni dapat dilihat dari dua aspek yaitu, a) aspek intrinsik, dan b) aspek ekstrinsik.

Aspek ekstrinsik merupakan aspek yang berkaitan dengan tampilan (bentuk, lahir, fisik, alat) dari seni. Adapun aspek intrinsik berkaitan dengan substansi (isi, tujuan, misi, pesan-pesan) dari seni. Dalam sebuah puisi aspek ekstrinsiknya meliputi bait, kata, dan sajaknya. Sedangkan aspek instrinsiknya adalah pesan-pesan atau pesan dari puisi tersebut.

Dalam seni budaya-lokal Jawa seperti tembang, karawitan, campursari harus dipilah ke dalam dua aspek tersebut.

Aspek ekstrinsiknya antara lain meliputi musik, kostum atau pakaian, tata pentas, dan bahasa. Sedangkan aspek instrinsiknya meliputi lakon dan pesan yang ingin disampaikan. Seni islami tentu memiliki kedua aspek tersebut, pada aspek ekstrinsik seni islami adalah seni yang sesuai dengan ahklak Islam, tidak mengarah kepada munculnya pengumbaran nafsu, baik yang bersifat pornografi maupun pornoaksi. Sementara pada aspek intrinsik seni islami adalah seni yang dapat menuntun manusia untuk (lebih) bertakwa kepada Allah, menambah ilmu, menumbuhkembangkan kebajikan, dan sifat-sifat luhur lainnya (Machfoeld, 2004:131-132).

Secara umum Gazalba mengartikan seni adalah sebagai penjelmaan rasa keindahan, dan secara khusus sebagai rasa keterharuan yang digunakan untuk kesejahteraan hidup. Rasa digunakan dan dinyatakan oleh fikiran yang kemudian menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Seni selalu inheren dengan agama, apabila dalam segi ekonomi berfungsi sebagai pengisi kehidupan dengan kemakmuran yang bersifat materi, sedangkan kesenian mengisinya dengan kesejahteraan yang bersifat spiritual (Gasalba, 1976:33-34). Seni Islami merupakan sebuah ekpresi tentang keindahan sesuatu dari hasil pemahaman terhadap ajaran Islam tentang alam, hidup dan manusia.

Dengan demikian dalam seni islami terdapat dua pertemuan antara keindahan dan kebenaran. Sayyed Hussen Nasr dalam "Spiritual dan Seni Islami" menjelaskan bahwa seni islami memiliki dua sumber. Pertama, spiritualitas Al-Qur'an yang juga sebagai realitas kosmos. Kedua, spiritualitas substansi kenabian. Pada hal yang demikian ini mengandaikan bahwa seni islami merupakan upaya untuk

mengejawantahkan nilai-nilai ketuhanan dalam dunia seni dan juga sebaliknya yaitu seni menuntun manusia supaya mengenal dan memahami akan nilai-nilai ketuhanan (Machfoeld, 2004:131).

Dari penjelasan panjang di atas jelaslah bahwasanya seni merupakan sebuah alat juga sebagai pendukung teraktualisasinya nilai-nilai luhur yang semestinya ada dalam sendi kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.

e. Peluang Sebagai Media Dakwah

Menjadikan seni budaya lokal sebagai sarana atau media dakwah dan dalam melakukan seleksi dan memodifikasinya semestinya sesuai serta merujuk dan berpedoman pada syarat seni yang sesuai dalam ajaran Islam. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui proses diantaranya:

- 1) Proses Islamisasi, yang terbagi dalam tahapan; a). Menentukan kriteria seni-budaya islami, b). Mendiskripsikan dan mengkaji aspek ekstrinsik dan intrinsik dari seni lokal-tradisional (termasuk di dalamnya seni popular dan modern), c). Memberikan kritik dan seleksi terhadap kedua aspek tersebut, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, d). Memodifikasi secara kreatif pada salah satu atau pada kedua aspek tersebut dan memungkinkan memberikan pemaknaan dan penafsiran baru atas hal-hal yang bersifat simbolis.
- Pemanfaatan seni budaya lokal (islami) sebagai media dakwah seperti terlihat dalam tiga macam proses upaya para Wali Sanga

dan para da'i-budayawan Islam dalam memproduksi seni budaya lokal; *Pertama*, proses internalisasi yakni proses pemahaman dan penghayatan tentang prinsip-prinsip dasar agama Islam yang terkait dengan perintah berdakwah, dan dorongan untuk berilmu (Qs-Ali Imran, 3:104 dan 110; Al-Mujadalah 58:11) dan pemahaman senibudaya yang berkembang dalam masyarakat kemudian menyeleksi dan memodifikasi seni budaya lokal yang ada. *Kedua*, obyektivikasi yakni tahap pelaksanaan hasil kreasi seni budaya dalam kegiatan dakwah. *Ketiga*, eksternalisasi yakni tahapan dimana seni budaya lokal-Islami memberi perubahan anutan masyarakat yaitu dari Hindu-Budha menjadi Islam (Ismail, 2010: 97).

Agama Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yakni rahmat bagi seluruh alam yang pada hakikatnya untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia. Fitrah manusia yang memiliki kesenangan pada keindahan (seni) dapat dipergunakan oleh da'i yang mengerti akan seni islami sebagai media yang tepat dalam menarik simpati dan perhatian sasaran dakwah. Hal ini sejalan dengan pendekatan persuasif bukan kepada pendekatan represif ataupun frontal. Terlebih pada tataran masyarakat yang mayoritas etnisnya memiliki homogen (kecenderungan sama), yakni dalam hal ini suku Jawa, yang tentu saja akan jelas mendukung dan memudahkan tercapainya tujuan dakwah yang diinginkan.